

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia pada saat ini masih menghadapi masa transisi reformasi pendidikan, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan. Pendidikan dalam kehidupan suatu negara memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun menurut Nurhadi (2003:5), “pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa apalagi yang sedang berkembang dan yang sedang giat membangun negaranya”. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional juga inovatif. Hal tersebut sesuai dalam tujuan pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus membawa perubahan dalam semua aspek kehidupan manusia, agar mampu berperan dalam

persaingan global, maka kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global, Semiawan (Hidayati, 2006:1) berpendapat bahwa :

Suatu sistem pendidikan disebut bermutu dari segi proses jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami pembelajaran yang bermakna dan ditunjang oleh sumber daya (manusia, dana, dan sarana prasarana) yang hemat dan memadai.

Dalam hal ini kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan siswa dan guru untuk mewujudkan hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran, terdapat berbagai komponen yang dapat mempengaruhi proses dan kualitas pembelajaran. Menurut Sudjana (2005:30), “beberapa komponen utama dalam pembelajaran, diantaranya yaitu tujuan, bahan, metode dan alat penilaian”. Komponen-komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Salah satu komponen pembelajaran yaitu metode pembelajaran. Ada berbagai metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun pada umumnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Sebagian besar guru melaksanakan proses pembelajaran hanya untuk mentransfer pengetahuannya kepada siswa, sehingga siswa cenderung lebih pasif dan enggan

untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Guru cenderung memilih untuk menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih mudah dan efisien jika diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa cukup besar serta jumlah media yang terbatas. Pada kenyataannya metode ceramah, hanya guru yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, akibatnya siswa akan lebih mudah ingat tetapi juga akan mudah lupa selain itu tentunya akan mengakibatkan timbulnya rasa bosan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, saat ini banyak dikembangkan berbagai model pembelajaran salah satunya Model Pembelajaran Kooperatif. *Cooperative Learning*, merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan. Dalam Pembelajaran Kooperatif, siswa dilibatkan dalam proses sebagai anggota kelompok dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga siswa akan membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu dengan belajar kelompok memungkinkan siswa belajar dengan efektif karena mereka saling berinteraksi dan bekerja sama.

Menurut Lie (2007:29) :

Model pembelajaran Kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, karena ada unsur-unsur dasar pembelajaran yang membedakannya dengan kerja kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran Kooperatif yang benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif.

Model Pembelajaran Kooperatif, diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar, meningkatkan motivasi, serta meningkatkan prestasi akademik siswa.

Ada berbagai tipe *Cooperative Learning* (Saraswati 2003:8), diantaranya yaitu *Numbered Head Together (NHT)*, *Jigsaw*, *Learning Together*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Group Investigation (GI)*, *Reunrobin*, *Rountable*, *Think Pair Share (TPS)*, *One stay Two Stray*.

Salah satu metode yang termasuk kedalam model pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Teknik pembelajaran NHT berbeda dengan kerja kelompok biasa karena tujuan kelompok bukan hanya menyelesaikan tugas atau soal-soal yang diberikan tetapi juga memastikan tugas atau soal- soal yang diberikan. Selain itu, keunggulan dari metode ini adalah mengoptimalkan partisipasi siswa, dalam hal ini siswa yang kurang mampu tidak akan merasa rendah diri, karena siswa tersebut ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Bahkan siswa yang kurang mampu ini akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha menaikkan hasil belajar. Lie (2007 : 59) berpendapat bahwa :

Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia didik.

Ironisnya, model pembelajaran *Cooperative* belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat (Lie 2007:28). Sama halnya di SMP Negeri 1 Soreang Kab. Bandung, pembelajaran Kooperatif belum banyak diterapkan, selain itu guru cenderung tidak melibatkan siswa dalam

pembelajaran, siswa belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti pembelajaran, guru masih menjadi faktor dominan dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi yang demikian dapat mempengaruhi efektifitas belajar, yakni kurang optimalnya hasil belajar siswa. Demikian halnya, hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung terlihat bahwa hasil belajar siswa masih lebih rendah dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Khusus pada mata pelajaran geografi nilai KKM di SMP Negeri 1 Soreang yaitu 63, sedangkan siswa yang belum memenuhi nilai KKM tersebut sebanyak 60%.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam mata pelajaran geografi di SMP Negeri 1 Soreang Kab. Bandung .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan antara hasil *Pre tes* dengan *Post tes* pada Kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) ?
2. Apakah ada perbedaan antara hasil *Pre tes* dengan *Post tes* pada Kelompok kontrol yang menggunakan metode *Think-Pair-Share* (TPS) ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil *Pre tes* dengan *Post tes* pada Kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Numbered Head Togerher* (NHT)
2. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil *Pre tes* dengan *Post tes* pada Kelompok kontrol yang menggunakan metode *Think-Pair-Share* (TPS).
3. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Togerher* (NHT) dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Diperolehnya informasi data mengenai perbedaan hasil *Pre tes* dan *Post tes* pada Kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Numbered Head Togerher* (NHT).
2. Diperolehnya informasi data mengenai perbedaan hasil *Pre tes* dan *Post tes* pada Kelompok kontrol yang menggunakan metode *Think-Pair-Share* (TPS).
3. Diperolehnya informasi data mengenai perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Togerher* (NHT) dengan yang menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, penulis memberikan penjelasan dari masing-masing konsep yang sesuai dengan variabel penelitian. Yaitu sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Cooperative Learning

Menurut Slavin dalam Shrie (2003 :3), pembelajaran Kooperatif adalah belajar dengan cara berpartner (*grouping*) atau kerja tim yang produktif dalam menyelesaikan tugas dan atau memecahkan masalah baik didalam kelas maupun tugas di rumah.

Model Pembelajaran Kooperatif Merupakan suatu pola untuk merangsang pembelajaran di dalam kelas dengan cara mengelompokkan siswa kedalam kelompok kecil secara heterogen untuk belajar bersama-sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok saling bekerjasama, dan saling membantu dalam memahami suatu bahan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran Kooperatif di kelas ada beberapa tahap yang perlu diperhatikan (Saraswati 2003:6)

- 1) tahap Persiapan
 - a) materi pembelajaran Kooperatif
 - b) menentukan kelompok Kooperatif
 - c) mengkondisikan siswa
 - d) menentukan skor awal
- 2) Tahap Pembelajaran
- 3) penghargaan kelompok

2. Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT), pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993). Metode ini memberikan kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara bekerja sama. Menurut Lie (2007 : 59) :

teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia didik.

Langkah-langkahnya yaitu : guru membagi kelas dalam beberapa kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama, guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok, tiap kelompok siswa masing-masing saling mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru mengecek pemahaman siswa dengan cara menunjuk nomor diri salah satu siswa untuk menjawab, pemberian penghargaan kepada kelompok. (Saraswati 2003: 8).

Hal ini tentunya dapat mengoptimalkan partisipasi siswa, dalam hal ini siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder, karena siswa tersebut ikut pula berpartisipasi dalam menyumbangkan pemikirannya.

3. Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Think-Pair-Share (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman. metode ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri atau bekerja sama dengan orang lain. Menurut Lie (2007:57), “teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri atau bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”.

Secara garis besar langkahnya Nurhadi (2003 : 66) mengungkapkan:

Tahap pemberian pertanyaan oleh guru, *Thinking* (berpikir) : Guru meminta siswa untuk berkelompok sebanyak 2-6 orang, guru memberikan beberapa pertanyaan dan siswa memikirkan jawaban secara mandiri untuk beberapa saat, *Pairing* (berpasangan):, lalu guru menyuruh siswa untuk berpasangan dengan siswa yang ada didalam kelompoknya untuk mendiskusikan apa yang dipikirkan, *Sharing* (berbagi) Pada tahap akhir ini guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan kelompoknya lalu di diskusikan bersama-sama, kemudian guru mengintruksikan kepada setiap kelompok untuk mengemukakan apa yang telah mereka dapatkan kepada seluruh kelas.

Perbedaan tipe ini dengan tipe Cooperative lainnya yaitu pada tahap *Thinking*, karena siswa diberikan kesempatan untuk berfikir secara individual terlebih dahulu sebelum berdiskusi dengan pasangannya maupun kelompoknya.

4. Hasil Belajar

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Sudjana (1991 : 34) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor kemampuan yang dimiliki siswa, faktor motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis serta kualitas pengajaran. Hasil belajar ini meliputi *pre test* dan *post test* pada kegiatan pembelajaran. Hasil belajar juga dapat diartikan tingkat penguasaan materi pembelajaran yang dicapai siswa setelah PBM dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan atau pemahaman siswa, keterampilan maupun sikapnya terhadap materi atau konsep. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada penelitian ini dinyatakan dengan perolehan nilai *pre test*, *post test*, lembar penugasan, dan presentasi. Penilaian aspek belajar pada aspek kognitif dinyatakan dengan

perolehan nilai pre-test dan post-tes yang dicapai melalui penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT). Sedangkan untuk aspek afektif dapat diukur dari hasil belajar berupa lumbur pwnugasan maupun instrument wawancara. Untuk aspek psikomotor itu sendiri dapat berupa penilaian terhadap penampilan siswa yaitu presentasi.

5. Kelas Eksperimen

Adalah suatu kelompok yang dikenakan perlakuan berupa model pembelajaran *cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT). Peneliti mengambil kelas VII-e sebagai kelas eksperimen. Adapun kriteria kelas eksperimen yaitu dikarenakan kelas tersebut mempunyai nilai rata-rata yang rendah jika dibandingkan dengan kelas lainnya.

6. Kelas Kontrol

Adalah suatu kelompok pembandingan terhadap kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yaitu kelas VII-g sebagai kelas kontrol. Adapun kriteria pemilihan kelas kontrol berdasarkan nilai rata-rata kelas ini hampir sama dengan nilai rata-rata kelas eksperimen.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis nol (H₀)

Tidak terdapat perbedaan antara hasil *Pre tes* dengan *Post tes* pada Kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT).

Hipotesis Alternatif (H_1)

Ada perbedaan antara hasil *Pre tes* dengan *Post tes* pada Kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT)

2. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan antara hasil *Pre tes* dengan *Post tes* pada Kelompok kontrol yang menggunakan metode *Think-Pair-Share* (TPS).

Hipotesis Alternatif (H_1)

Ada perbedaan perbedaan antara hasil *Pre tes* dengan *Post tes* pada Kelompok kontrol yang menggunakan metode *Think-Pair-Share* (TPS).

3. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang belajar melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang belajar melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).